

Upaya Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran PPKn

Itoh Masyitoh

Madrasah Aliyah Negeri 19 Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: itohmasyitoh68@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 peserta didik kelas VIII.3. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik secara bertahap. Persentase karakter cinta tanah air meningkat dari 50,625% pada tahap pra-observasi menjadi 75,6% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 88,4% pada siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam mendorong partisipasi aktif, kerja sama, tanggung jawab, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Oleh karena itu, model STAD dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk memperkuat karakter cinta tanah air dalam pembelajaran PPKn. Disarankan agar guru mengintegrasikan kegiatan kolaboratif dan materi kontekstual kebangsaan secara berkelanjutan guna mengoptimalkan penguatan karakter peserta didik.

Abstract: This study aimed to improve students' patriotism character through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model in Civic Education (PPKn) learning. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles that included planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 29 students of class VIII.3. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed that the implementation of the STAD model gradually improved students' patriotism character. The percentage of patriotism character increased from 50.625% in the pre-observation stage to 75.6% in Cycle I and further increased to 88.4% in Cycle II. In addition, students' learning mastery also improved and successfully met the predetermined success indicators. The results indicate that the STAD model is effective in promoting active participation, cooperation, responsibility, and the internalization of national values among students. Therefore, the STAD cooperative learning model can serve as an alternative instructional strategy to strengthen patriotism character in Civic Education learning. It is recommended that teachers continuously integrate collaborative learning activities and contextual national values into classroom instruction to optimize character development among students.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel
Diterima pada: 10 Maret 2026
Disetujui pada: 25 Maret 2026
Dipublikasikan pada: 30 Maret 2026

Kata kunci: Karakter Cinta Tanah Air, STAD, Pembelajaran Kooperatif, PPKn, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya, tantangan dalam membangun karakter generasi muda semakin kompleks. Salah satu karakter yang menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan Indonesia adalah karakter cinta tanah air. Karakter ini mencerminkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, serta memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman karakter cinta tanah air menjadi semakin strategis mengingat generasi muda merupakan aset utama dalam menjaga keberlangsungan identitas nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Agussalim et al., 2021; Erviana, 2021).

Karakter cinta tanah air memiliki hubungan erat dengan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap nasionalisme, tanggung jawab sosial, toleransi, dan semangat persatuan peserta didik. Penelitian Saputra (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter cinta tanah air peserta didik. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih sering berfokus pada aspek teoritis dan belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman belajar yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih kontekstual dan partisipatif.

Dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab. PPKn tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai konstitusi, demokrasi, dan kehidupan berbangsa, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter. Baehaqi (2020) menegaskan bahwa PPKn memiliki misi untuk menanamkan nilai, moral, dan karakter yang sesuai dengan Pancasila serta memperkuat komitmen peserta didik terhadap NKRI dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PPKn tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pembelajaran PPKn masih menghadapi sejumlah tantangan. Julmulyani et al. (2021) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn sering kali belum optimal karena masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Akibatnya, peserta didik cenderung menerima materi secara pasif tanpa memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Kondisi tersebut sejalan dengan kritik terhadap pembelajaran kewarganegaraan yang terlalu menekankan hafalan konsep dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta merefleksikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata. Situasi ini dapat menghambat proses internalisasi karakter cinta tanah air yang seharusnya berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Permasalahan tersebut juga tampak pada kondisi pembelajaran di berbagai sekolah, di mana sebagian peserta didik menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap keberagaman, kurangnya partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan identitas nasional. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata belum cukup efektif untuk membentuk karakter cinta tanah

air. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta mendorong munculnya sikap kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model STAD menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen, tanggung jawab individu, serta penghargaan terhadap pencapaian kelompok. Melalui interaksi sosial yang intensif, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, kreativitas, keaktifan, serta sikap kerja sama peserta didik (Maola & Pranata, 2022; Saragih, 2021; Bukit et al., 2022; Safiudin, 2024). Selain itu, Effendi dan M. (2024) menemukan bahwa model STAD berpengaruh positif terhadap sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang menunjukkan potensinya dalam mendukung pembentukan karakter.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Islam et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn mampu meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa STAD dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif dibandingkan pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, Baehaqi (2020) menegaskan bahwa cooperative learning memiliki karakteristik yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman sosial yang autentik.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian STAD masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, kreativitas, atau keaktifan peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penerapan model STAD dan peningkatan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran PPKn masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai karakter cinta tanah air lebih banyak membahas integrasi nilai-nilai Pancasila atau penguatan nasionalisme melalui pendekatan konseptual, sedangkan penelitian tindakan kelas yang menguji efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan karakter cinta tanah air masih belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian yang berfokus pada implementasi STAD sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik.

Dari sisi kebaruan (state of the art), penelitian ini mengintegrasikan dua aspek yang jarang dipadukan secara spesifik dalam penelitian sebelumnya, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan karakter cinta tanah air pada pembelajaran PPKn di tingkat SMP. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti dampak STAD terhadap aspek akademik maupun keterampilan sosial, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana STAD dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter kebangsaan melalui interaksi kelompok, diskusi, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran PPKn, tetapi juga memberikan alternatif strategi bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji upaya meningkatkan karakter cinta tanah air melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PPKn. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan cooperative learning, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap

materi PPKn, tetapi juga memperkuat karakter cinta tanah air sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengatasi permasalahan rendahnya karakter cinta tanah air peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan-tindakan tertentu yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata di lapangan. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK dilaksanakan melalui siklus yang terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection), yang dilakukan secara berulang hingga indikator keberhasilan tercapai.

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII.3 yang berjumlah 29 siswa. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air peserta didik masih perlu ditingkatkan. Karakter cinta tanah air dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, menghargai keberagaman, menjaga persatuan dan kesatuan, serta menghormati simbol negara. Indikator-indikator tersebut disusun dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Ulfah et al., 2025; Fatmahwati & Wakhudin, 2024).

Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar observasi karakter cinta tanah air, instrumen evaluasi, serta skenario pembelajaran berbasis model kooperatif tipe STAD. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks STAD yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan diskusi kelompok, kuis individu, serta pemberian penghargaan kelompok. Model STAD dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan interaksi sosial, serta mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter (Slavin, 2015; Saragih, 2021; Effendi & M., 2024).

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti dan guru kolaborator mengamati perkembangan karakter cinta tanah air peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran dan hasil kuis individu yang diberikan pada akhir setiap siklus. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan indikator karakter cinta tanah air. Menurut Julmulyani et al. (2021), observasi dalam penelitian tindakan kelas memiliki peran penting karena memungkinkan peneliti memperoleh data autentik mengenai perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

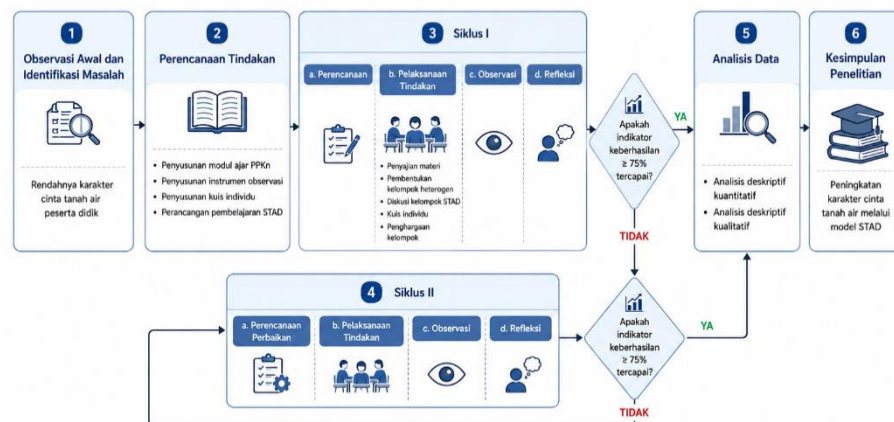
Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Data hasil observasi, dokumentasi, dan evaluasi dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kelemahan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses tindakan yang dilakukan tidak hanya bertujuan memperoleh hasil yang lebih baik, tetapi juga memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses reflektif

yang berkelanjutan merupakan karakteristik utama PTK yang membedakannya dari metode penelitian lainnya (Kunandar, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur perkembangan karakter cinta tanah air peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Tes berupa kuis individu digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sekaligus sebagai salah satu komponen dalam model STAD. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata dan persentase ketercapaian indikator karakter cinta tanah air pada setiap siklus. Adapun data kualitatif dari hasil observasi dan refleksi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai kategori baik atau sangat baik pada aspek karakter cinta tanah air, serta minimal 75% peserta didik memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada suatu siklus, maka dilakukan perbaikan tindakan dan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga target yang ditentukan dapat terpenuhi.

Secara ringkas, prosedur penelitian dimulai dari identifikasi masalah melalui observasi awal, dilanjutkan dengan pelaksanaan PTK dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, kemudian diakhiri dengan analisis hasil serta penarikan kesimpulan. Alur prosedur penelitian tersebut disajikan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi karakter cinta tanah air peserta didik kelas VIII.3. Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air peserta didik masih berada pada kategori rendah. Beberapa peserta didik belum menunjukkan sikap bangga terhadap bangsa Indonesia, kurang aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, serta kurang menghargai pendapat teman yang memiliki latar belakang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Hasil observasi awal terhadap karakter cinta tanah air peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pra-Observasi Karakter Cinta Tanah Air

No	Indikator Karakter Cinta Tanah Air	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
1	Kepedulian terhadap produk dan budaya bangsa	2,1	52,5%	Sedang
2	Penghargaan terhadap keberagaman	2,0	50,0%	Rendah
3	Partisipasi dalam kegiatan kebangsaan	1,8	45,0%	Rendah
4	Kepedulian terhadap lingkungan sosial	2,2	55,0%	Sedang
RATA-RATA		2,0	50,0%	Rendah

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan capaian terendah adalah partisipasi dalam kegiatan kebangsaan (45,0%), sedangkan capaian tertinggi terdapat pada indikator kepedulian terhadap lingkungan sosial (55,0%). Secara keseluruhan hanya 8 dari 29 peserta didik (27,6%) yang berada pada kategori baik atau sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran yang terencana.

Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, peneliti bersama guru mitra menyusun perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi “Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”. Peserta didik dibagi ke dalam enam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan tingkat keaktifan. Selain itu, disiapkan pula lembar kerja kelompok, instrumen observasi karakter cinta tanah air, serta kuis individu sebagai bentuk evaluasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan evaluasi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, menyajikan materi secara singkat, kemudian mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok mengenai studi kasus penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga persatuan bangsa. Pada pertemuan berikutnya, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan mengikuti kuis individu sebagai bagian dari sintaks STAD. Kelompok yang memperoleh peningkatan skor tertinggi mendapatkan penghargaan berupa sertifikat kelompok.

Penerapan model STAD pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan karakter cinta tanah air dibandingkan kondisi awal. Dari 29 peserta didik, sebanyak 18 peserta didik (62,1%) telah mencapai kategori baik atau sangat baik. Selain itu, sebanyak 19 peserta didik (65,5%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas KKM 70. Nilai rata-rata kuis individu pada siklus I sebesar 71,4. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai kategori baik atau sangat baik pada karakter cinta tanah air serta minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan tindakan. Sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan bergantung pada anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Selain itu, pengelolaan waktu diskusi belum optimal karena peserta didik belum sepenuhnya memahami mekanisme kerja kelompok dalam model STAD. Indikator penghargaan terhadap keberagaman dan penghayatan sejarah perjuangan bangsa juga belum berkembang secara maksimal karena materi diskusi belum secara eksplisit memuat contoh-contoh keberagaman dan kisah perjuangan lokal.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan untuk pelaksanaan siklus II, yaitu memperjelas pembagian tugas dalam kelompok, menambahkan kegiatan ice breaking, serta memperkaya materi diskusi dengan studi kasus keberagaman budaya dan kisah pahlawan nasional maupun lokal.

Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Materi pembelajaran difokuskan pada “Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika”. Komposisi kelompok tetap dipertahankan, tetapi setiap anggota diberikan peran yang lebih jelas, yaitu ketua, notulis, juru bicara, dan anggota pendukung. Pelaksanaan tindakan pada siklus II tetap mengikuti sintaks STAD. Namun, guru menambahkan kegiatan ice breaking berupa permainan “Tebak Simbol Daerah” serta menghadirkan studi kasus mengenai keberagaman budaya dan kisah pahlawan nasional maupun lokal sebagai bahan diskusi. Selain itu, setiap kelompok diminta menyusun peta konsep mengenai keberagaman budaya Indonesia.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Sebanyak 25 dari 29 peserta didik (86,2%) telah mencapai kategori baik atau sangat baik dalam karakter cinta tanah air. Pada aspek hasil belajar, sebanyak 26 peserta didik (89,7%) mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata kuis sebesar 82,3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, baik pada aspek karakter cinta tanah air maupun pada aspek ketuntasan belajar. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi menunjukkan bahwa pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok berhasil meningkatkan partisipasi seluruh anggota. Selain itu, penggunaan ice breaking dan studi kasus keberagaman serta kisah pahlawan terbukti efektif dalam meningkatkan penghargaan peserta didik terhadap keberagaman dan memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

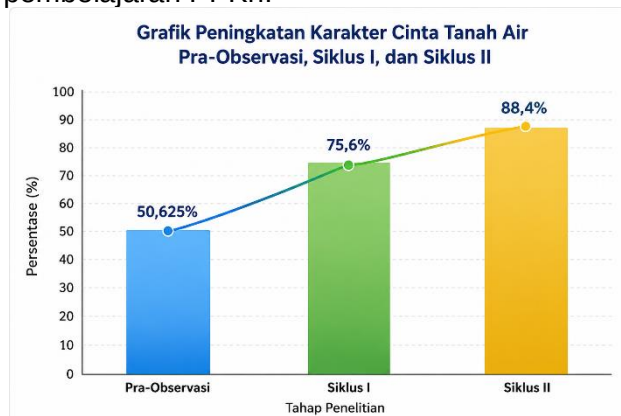
Rekapitulasi Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air

Untuk melihat perkembangan karakter cinta tanah air peserta didik secara keseluruhan, dilakukan rekapitulasi hasil pada setiap tahap penelitian.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air

Tahap	Persentase
Pra-Observasi	50,625%
Siklus I	75,6%
Siklus II	88,4%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan karakter cinta tanah air secara bertahap pada setiap siklus. Persentase karakter cinta tanah air meningkat dari 50,625% pada tahap pra-observasi menjadi 75,6% pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 88,4% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik pada pembelajaran PPKn.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air dari Pra-Observasi hingga Siklus II

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) mampu meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik secara bertahap. Persentase karakter cinta tanah air meningkat dari 50,625% pada tahap pra-observasi menjadi 75,6% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 88,4% pada siklus II. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan karakter cinta tanah air peserta didik pada setiap tahap penelitian, rekapitulasi peningkatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik pada Setiap Tahap Penelitian

Tahap Penelitian	Persentase Karakter Cinta Tanah Air	Kategori
Pra-Observasi	50,625%	Rendah
Siklus I	75,6%	Baik
Siklus II	88,4%	Sangat Baik
Peningkatan Pra-Observasi → Siklus I	+24,975%	Meningkat
Peningkatan Siklus I → Siklus II	+12,8%	Meningkat
Total Peningkatan	+37,775%	Sangat Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa peningkatan terbesar terjadi pada pelaksanaan siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan awal model STAD telah mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter cinta tanah air peserta didik. Selanjutnya, perbaikan tindakan pada siklus II semakin mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan sehingga menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model STAD tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter cinta tanah air. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama secara aktif lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru (Baehaqi, 2020; Islam et al., 2025).

Peningkatan karakter cinta tanah air yang terjadi pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama model STAD yang menekankan kerja sama kelompok heterogen, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mengalami secara langsung praktik menghargai perbedaan, bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan dan latar belakang berbeda, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Pengalaman sosial tersebut merupakan sarana penting dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan temuan Effendi dan M. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan STAD berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Analisis Peningkatan pada Siklus I

Pada siklus I, karakter cinta tanah air meningkat dari kondisi awal menjadi 75,6%. Meskipun indikator keberhasilan belum sepenuhnya tercapai, peningkatan ini menunjukkan bahwa STAD mulai memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Selama kegiatan diskusi kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat mengenai nilai-nilai Pancasila dan pentingnya menjaga persatuan bangsa. Proses tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan menghargai perbedaan pendapat dan memperkuat kesadaran mengenai pentingnya hidup dalam keberagaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maola dan Pranata (2022) yang menunjukkan bahwa model STAD mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, Saragih (2021) juga

menemukan bahwa STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik melalui interaksi kelompok yang intensif. Dalam konteks penelitian ini, meningkatnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran menjadi faktor penting yang mendorong berkembangnya karakter cinta tanah air.

Namun demikian, hasil refleksi siklus I menunjukkan masih adanya beberapa kendala, seperti peserta didik yang pasif, ketergantungan pada anggota kelompok tertentu, serta belum optimalnya pemahaman terhadap mekanisme kerja kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan sintaks pembelajaran dan pengelolaan kelompok oleh guru.

Analisis Peningkatan pada Siklus II

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penambahan pembagian peran yang jelas, kegiatan ice breaking, serta penggunaan studi kasus keberagaman budaya dan kisah pahlawan nasional maupun lokal memberikan dampak positif terhadap partisipasi peserta didik. Hasilnya, karakter cinta tanah air meningkat menjadi 88,4%, sedangkan ketuntasan belajar mencapai 89,7%.

Peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Ketika peserta didik diajak mendiskusikan keberagaman budaya Indonesia dan perjuangan para pahlawan, mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Proses ini sesuai dengan pandangan Saputra (2025) bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN dapat memperkuat karakter cinta tanah air apabila dilakukan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sadeli et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memuat unsur kebangsaan mampu meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik. Dalam penelitian ini, materi mengenai keberagaman budaya dan kisah perjuangan bangsa menjadi media yang efektif untuk memperkuat identitas nasional peserta didik sekaligus meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman.

Peningkatan karakter cinta tanah air yang terjadi pada penelitian ini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui serangkaian proses pembelajaran yang terintegrasi dalam sintaks model STAD. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran STAD dengan perkembangan karakter cinta tanah air peserta didik dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Mekanisme Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keterkaitan dengan Pendidikan Karakter dalam PPKn

Keberhasilan penerapan STAD dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Selama ini, pembelajaran PPKn sering dikritik karena terlalu berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan materi.

Padahal, tujuan utama PPKn adalah membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Julmulyani et al. (2021) yang menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Selain itu, Erviana (2021) menjelaskan bahwa penguatan karakter nasionalisme perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghayati nilai-nilai kebangsaan secara langsung. Melalui STAD, peserta didik memperoleh pengalaman tersebut melalui diskusi, kerja sama, dan tanggung jawab kelompok.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru PPKn untuk memperkuat karakter cinta tanah air peserta didik. Model ini memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab. Selain itu, penggunaan studi kasus keberagaman dan nilai-nilai kebangsaan terbukti efektif dalam mendukung proses internalisasi karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai implementasi STAD yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STAD juga memiliki potensi sebagai strategi pendidikan karakter, khususnya dalam meningkatkan karakter cinta tanah air pada pembelajaran PPKn. Temuan ini sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang sebelumnya lebih banyak membahas STAD pada aspek akademik dibandingkan aspek karakter kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang berkeadilan, nasionalis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui dua siklus tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan karakter cinta tanah air peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas VIII.3. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan persentase karakter cinta tanah air peserta didik dari 50,625% pada tahap pra-observasi menjadi 75,6% pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 88,4% pada siklus II. Selain itu, penerapan model STAD juga berdampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan bekerja sama, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model STAD yang menekankan kerja sama kelompok heterogen, interaksi sosial yang positif, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, seperti pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, penggunaan *ice breaking*, serta penyajian studi kasus keberagaman dan nilai-nilai kebangsaan, turut memperkuat proses internalisasi karakter cinta tanah air pada peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter cinta tanah air, dalam pembelajaran PPKn. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan melibatkan mereka dalam pengalaman sosial yang kolaboratif mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter kebangsaan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agussalim, A., Widjaja, S., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). Pancasila economic character literacy program for high school students. *International Journal of Instruction*, 14(1), 185–202. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14114a>
- Anggara, Y. Y., & Krisanti, K. (2025). Effectiveness and limitations of cooperative learning: A classroom action research in social studies. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.2013>
- Baehaqi, M. (2020). Cooperative learning sebagai strategi penanaman karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Bukit, S., Tarigan, E., & Ramadhani, R. (2022). Penerapan model cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V SD. Tut Wuri Handayani: *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.59086/jkip.v1i3.167>
- Effendi, A. A., & M. (2024). The effect of the STAD cooperative learning model on students' cooperation attitude in the subject of Pancasila education. *Global Synthesis in Education Journal*. <https://doi.org/10.61667/q55ybj72>
- Erviana, V. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Fadillah, S., Nurhayati, N., Darma, Y., Suhaida, D., & Saputri, D. F. (2025). Development of innovative learning design with character for teachers and students of junior high school in Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(1). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i1-33>
- Firdaus, R. F., & Ristiani, I. (2025). Improving short story writing skills through cooperative learning using the educational video “7 Habits of Great Indonesian Children”. *West Science Social and Humanities Studies*, 3(12). <https://doi.org/10.58812/wsshs.v3i12.2496>
- Islam, N. S., Maulani, M. F., Rosita, N., Melati, P., Tetep, T., & Murdayanti, A. (2025). Meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran kooperatif STAD pada mata pelajaran PPKn. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(1). <https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638>
- Julmulyani, J., Hariyanto, H., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2021). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKN di SMP Negeri 2 Wawo. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.251>
- Kunandar. (2016). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Rajawali Pers.
- Lambiombir, M., Souisa, L., & Labobar, W. (2021). Integrasi nilai karakter cinta tanah air dalam pembelajaran PAK di masa pandemi COVID-19. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.51689/it.v7i2.409>
- Makrus, A., Hepni, H., Mustajab, M., & Usriyah, L. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada karakter peserta didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1). <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i1.2734>

- Maola, N., & Pranata, K. (2022). The influence of student team achievement division (STAD) cooperative learning model on third graders' civic education learning outcomes. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 5(2). <https://doi.org/10.33578/jtlee.v5i2.7924>
- Pendidikan, P., Peserta, K., Melalui, D., Sekolah, B., Negeri, S., Selatan, J., Sambas, K., A., Wiyono, H., & Atmaja, T. S. (2025). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2). <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.570>
- Sadeli, E. H., Zakiyah, I. H., & Faridli, E. M. (2022). Pengaruh media film Merah Putih terhadap sikap nasionalisme peserta didik pada materi memperkuat komitmen kebangsaan. *Khazanah Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13940>
- Safiudin, K. (2024). Implementation of the STAD cooperative learning model to improve student understanding. *Journal of Student-Centered Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.63687/jscl.v1i2.17>
- Saputra, B. D. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn untuk membangun karakter cinta tanah air siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8039>
- Saragih, S. (2021). Implementation of the STAD type cooperative learning model to improve students' motivation and civics learning outcomes. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4048–4055. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1238>
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sahertian, N. L., Ming, D., Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2021). Penerapan model pembelajaran Jerold E KEM di SMP Hanuru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1). <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>